

**REPRESENTASI KARIKATUR "KARUT MARUT HUKUM
DAN PERADILAN DI INDONESIA"
(Studi Semiotik Representasi Karikatur "Karut Marut Hukum
dan Peradilan Di Indonesia" Dalam Harian Kompas
Edisi 21 November 2009)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pada FISIP UPN "Veteran" Jawa Timur**



Oleh:

**Reyna Satya Nugraha
0643010139**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

Judul : Representasi Karikatur "Karut Marut Hukum dan Peradilan Di Indonesia" (Studi Semiotik Representasi Karikatur "Karut Marut Hukum dan Peradilan di Indonesia" Dalam Harian Kompas Edisi 21 November 2009)

Nama : Reyna Satya Nugraha

NPM : 0643010139

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah disetujui untuk mengikuti ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Juwito, S.Sos, MSi
NPT. 367049500361

Mengetahui

DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NPT. 030 175 349

**REPRESENTASI KARIKATUR “ KARUT MARUT HUKUM DAN
PERADILAN DI INDONESIA “**

(Studi Semiotik Representasi Karikatur “ Hukum dan Peradilan Di Indonesia “
Dalam Harian Kompas Edisi 21 November 2009)

Oleh :

Reyna Satya Nugraha
0643010139

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji
Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 21 Mei 2010**

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Tim Penguji :

1. Ketua

Juwito, S. Sos, MSi
NPT. 3 6704 95 0036 1

Juwito, S.Sos, MSi
NPT. 3 6704 95 0036 1

2. Sekretaris

Dra. Herlina Suksmawati, MSi
NIP. 19641225 1993092 00 1

3. Anggota

Zaenal Abidin, S. Sos, MSi
NPT. 3 7305 99 0170 1

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 030 175 349

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “REPRESENTASI KARIKATUR “KARUT MARUT HUKUM DAN PERADILAN DI INDONESIA“ (Studi Semiotik Representasi Karikatur “Karut Marut Hukum Dan Peradilan Di Indonesia“ Dalam Harian Kompas Edisi 21 November 2009)"

Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar- besarnya kepada :

1. Kedua orang tua, terima kasih untuk semua dukungan dan doa yang sudah diberikan.
2. Kakak lelaki beserta istri dan si kecil Syfa yang rela pindah ke Surabaya untuk memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
3. Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Juwito, S. Sos., MSi., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur, sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan waktu pada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staf dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur, terima kasih buat semua ilmunya.

Serta tak lupa penulis memberikan rasa terima kasih kepada teman –teman yang telah membantu dalam pembuatan Skripsi ini, baik dari support, bimbingan maupun doanya :

1. Buat sahabat- sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungannya, Ucrith, Sheila , Oki, Terima kasih teman.
2. Kakak – kakak angkatan 2004 yang selalu mendukung dalam pengerjaan Skripsi ini, Bom – bom, Nanda Kincum, Ican Gendut, makasih buat pinjaman skripsinya.
3. Buat Ex. Team BCA, koko Yohanes, Yetno, Bang Adounz, Yayan, Mbak Ninda, Ditha, dan masih banyak lagi yang belum disebutkan. Only With BCA.
4. Dan teman – teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu disini. Terima kasih atas semua dukungan dan support yang telah diberikan kepada saya. Pokoknya I love u all.

Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi penelitian ini. Maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Terima Kasih.

Surabaya, Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1. Kegunaan Teoritis.....	10
1.4.2. Kegunaan Praktis.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	12
2.1.1. Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa.	12
2.1.2. Media dan Kontruksi Realitas.....	16
2.1.3. Representasi.....	18
2.1.4. Karikatur.....	20
2.1.4.1 Pengertian Karikatur.....	20
2.1.4.2 Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Kritik Sosial.....	21
2.1.5. Teori Charles Sanders Peirce	23
2.1.6. Hukum.....	27

2.1.7.	Peradilan.....	29
2.1.8.	Hukum dan Peradilan di Indonesia.....	30
2.1.9.	Karut Marut Hukum dan Peradilan di Indonesia.	34
2.2.	Kerangka Berpikir.....	37
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1.	Metode Penelitian.....	39
3.2.	Kerangka Konseptual.....	39
3.2.1.	Corpus.....	39
3.2.2.	Unit Analisis.....	40
3.2.2.1.	Ikon (<i>ikon</i>).....	40
3.2.2.2.	Indeks (<i>index</i>).....	41
3.2.2.3.	Simbol (<i>symbol</i>).....	41
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4.	Teknik Analisis Data.....	41
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	44
4.1.1	Gambaran Umum Harian Kompas.....	44
4.1.2	Sejarah Kompas.....	45
4.2	Penyajian Data.....	47
4.3	Analisis Data.....	48
4.3.1.	Klasifikasi Tanda.....	50
4.4	Gambar Karikatur “Karut Marut Hukum dan Peradilan di Indonesia” Dalam Harian Kompas Edisi 21 November 2009	52
4.5	Ikon, Indeks, Simbol.....	54

4.6	Interpretasi Pemanaknaan Keseluruhan Gambar Karikatur dalam Harian Kompas Edisi 21 November 2009.....	76
-----	---	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	80
5.2	Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Gambar Karikatur Karut Marut Hukum dan Peradilan	
Di Indonesia	85

ABSTRAKSI

Reyna Satya Nugraha, Representasi Karikatur “Karut Marut Hukum dan Peradilan Di Indonesia” (Studi Semiotik Representasi Karikatur “ Karut Marut Hukum dan Peradilan di Indonesia “ Dalam Harian Kompas Edisi 21 November 2009)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi karut marut hukum dan peradilan di Indonesia dalam Harian Kompas edisi 21 November 2009.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam semiotik Peirce membagi antara tanda dan acuannya tersebut menjadi tiga kategori yaitu : *ikon*, *indeks*, dan *symbol*.

Tekhnis Analisis Data dalam penelitian ini analisis semiotika pada corpus penelitian pada karikatur “ Karut Marut Hukum dan Peradilan di Indonesia “ setelah melalui tahapan pengkodean maka selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut untuk diketahui maknanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi secara umum kegiatan mencuci dalam hal ini adalah membersihkan pemerintahan khususnya di bidang peradilan dan hokum di Indonesia yang dilakukan oleh Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono merupakan sebuah tujuan yang sulit untuk dicapai, mengingat banyaknya mafia-mafia peradilan di hampir semua institusi hukum serta buruknya moral dari para penegak hukum saat ini. Namun dengan undang-undang dan system hukum yang ditegakkan saat ini, usaha pemerintah tersebut mulai menampakkan keberhasilan karena banyaknya kasu-kasus yang terungkap sehingga tidak lagi merugikan negara.

Kata kunci : semiotic, ikon, indeks, symbol, karikatur, Peirce

ABSTRACT

Reyna Satya Nugraha, Representation Caricature “ Karut Marut Legal And Judicial In Indonesia “ (Semiotics Study Representation Caricature “Karut Marut Legal And Judicial In Indonesia” In Kompas Daily Edition of 21 November 2009)

The purpose of this research is to find representation caricature of “Karut Marut Legal And Judicial In Indonesia in Kompas daily edition 21 November 2009.

Theory used in this research is the theory of semiotics Charles Sanders Peirce. In Peirce’s semiotic divide between the marks and reference it into three categories : icon, index, and symbol.

Data analysis technique in this research analysis on the corpus of research on the semiotics of caricature “Karut Marut Legal And Judicial In Indonesia” after going through the next stage of coding the researcher will interpret these signs to know its meaning

The result of this study indicate that the general interpretation of these events washing is to clean up government, especially in the field of justice and law in Indonesia by President Susilo Bambang Yudhoyono is a difficult goal to achieve, considering the number of mafia-mafia courts at nearly all institutions Moral of the law and bad law enforcement today. But with the law and legal system upheld today, government effort are starting to show success as the number of cases uncovered so they would not harm the state.

Keyword : semiotic, icons, index, symbols, caricatures, Peirce

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat pemakai bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi berperan penting guna mengungkapkan pikiran, perasaan dan gagasan seseorang. Jadi, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, dalam pengungkapan pikiran, perasaan, dan gagasan tersebut harus disertai dengan bahasa yang baik, yang mampu dimengerti lawan tutur. Dalam berkomunikasi dengan orang lain dapat dilakukan dengan banyak cara. Wujud komunikasi tersebut dapat secara lisan ataupun tulis. Komunikasi secara lisan seperti berdialog, pidato, wawancara, *talkshow*, dan lain-lain. Komunikasi secara tertulis misalnya surat, berita, artikel, jurnal, makalah, bahkan karikatur juga dapat menjadi suatu alat komunikasi.

Komunikasi adalah salah satu wujud manusia dalam berbahasa dan menyampaikan informasi serta pengertian kepada yang lain. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Tiap kegiatan komunikasi tentu saja mempunyai tujuan bagi penutur dan lawan tutur. Diantara tujuan tersebut diantaranya agar komunikan (lawan bicara) mengerti apa yang kita sampaikan; agar mampu memahami orang lain melalui

interaksi komunikasi; agar gagasan yang kita sampaikan dapat diterima orang lain; untuk menggerakkan orang lain melakukan sesuatu. Wujud komunikasi terus berkembang sesuai perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Perkembangan itu dilakukan untuk mempermudah manusia dalam berinteraksi dan bersosial dengan yang lain. Melalui suatu media kita dapat saling berhubungan satu sama lain. Media massa atau elektronik juga berperan dalam interaksi sosial masyarakat.

Pada dasarnya, studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya, karena sesungguhnya semiotika komunikasi, seperti halnya basis studi komunikasi adalah proses komunikasi dan intinya adalah makna. Dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari makna dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimana ia memasuki materi media dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri. (Sobur, 2006:110)

Saat ini media massa lebih menyentuh persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara aktual, seperti harus lebih spesifik dan proporsional dalam melihat sebuah persoalan sehingga mampu menjadi media edukasi dan media informasi sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Sebagai lembaga edukasi, media massa harus dapat memilah kepentingan pencerahan dengan kepentingan media massa sebagai lembaga produksi, sehingga kasus-kasus pengaburan berita dan iklan tidak harus terjadi dan merugikan masyarakat.

Selama ini kita tahu bahwa surat kabar tidak hanya saja sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi bisa juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik yang perlu diperhatikan untuk memberikan analisis yang sangat kritis yang akan menumbuhkan motivasi, mendorong serta dapat mengembangkan pola pikir bagi masyarakat untuk semakin kritis dan selektif dalam menyikapi berita-berita yang ada di dalam media khususnya surat kabar (Sumadiria, 2005:86).

Fungsi surat kabar secara keseluruhan yaitu memberikan informasi, hiburan dan kontrol sosial. Selain sebagai penyedia informasi, fungsi surat kabar sebagai kontrol sosial juga merupakan yang terpenting karena pada hakekatnya dianggap sebagai kekuatan keempat yakni dapat menjalankan kontrol masyarakat terhadap pemerintahan, baik berupa dukungan maupun kritikan. Kontrol sosial salah satunya dapat dilakukan dengan tampilan gambar karikatur. Keberadaan karikatur dalam surat kabar bukan berarti hanya melengkapi artikel atau tulisan-tulisan di surat kabar saja, tetapi juga memberikan informasi kepada masyarakat. Banyak kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar (misalnya gambar karikatur) yang lebih efektif daripada kalau diterangkan dengan kata-kata. Karena karikatur mempunyai kekuatan dan karakter yang sehingga pembaca tertarik untuk sekedar melihat atau bahkan berusaha memahami makna dan pesan yang terkandung dalam gambar karikatur tersebut.

Dari beberapa jenis opini dalam surat kabar, karikatur adalah salah satu jenis opini yang banyak disukai oleh pembaca. Karikatur adalah opini

redaksi media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial dengan memasukkan unsur kelucuan, anekdot, atau humor agar siapapun yang melihatnya bisa tersenyum termasuk tokoh atau objek yang dikarikaturkan itu sendiri (Sumadiria, 2005:3).

Karikatur (latin: *carricare*) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan, atau dipeletoikan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni memeletotkan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke-17 di Eropa, Inggris dan samapai ke Amerika bersamaan dengan perkembangan media cetak pada masa itu (Pramoedjo, 2008:13). Karikatur adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap seseorang atau sesuatu masalah. Meski dibumbui dengan humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang terkadang malahan tidak menghibur, bahkan dapat membuat seseorang tersenyum kecut (Pramoedjo, 2008:13)

Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Sayangnya muatan pesan verbal dan pesan visual yang dituangkan di dalam karikatur terlalu banyak. Secara visual, desain karikatur yang disajikan pun menjadi jelek, tidak komunikatif, kurang cerdas, dan terkesan menggurui. Akibatnya masyarakat luas yang diposisikan sebagai target sasaran dari karikatur dengan serta merta akan mengabaikan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh karikatur (<http://www.desaingrafisindonesia.com/2007/10/15/semiotika-iklan-sosial/>).

Karikatur sendiri merupakan produk keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologi, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana tanggapan atau opini secara subyektif terhadap suatu kejadian, tokoh, suatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Karena itu kita bisa mendeteksi tingkat intelektual sang kartunis dari sudut ini. Juga cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik justru tersenyum (Sobur, 2003:140)

Hal tersebut tercermin pada karikatur Oom Pasikom pada surat kabar Kompas periode 21-11-2009 mengenai hukum dan peradilan di era pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhono yang terus diliputi awan kelabu baik dari internal kabinetnya hingga dampak pada masyarakatnya. Degradasi moral dalam perpolitikan memang selalu kita dengar. Apalagi ketika mendekati hari-hari pemilu, terutama pada ajang kampanye Pilpres 2009 yang lalu, hati nurani bangsa merasa sangat terhina. Cara-cara politik yang berbau busuk itu terpampang di hadapan mata begitu kasarnya. <http://umum.kompasiana.com/2009/06/28/jangan-jadikan-politik-kotor-sebagai-kebiasaan>.

Tidak hanya itu, akhir-akhir ini peradilan Indonesia mendapat perhatian luas. Ada ketimpangan keputusan di pengadilan, banyak sekali ketidakadilan dalam menghukum terdakwa. Meja hijau lebih mempertimbangkan jabatan, status sosial, dan kekuatan finansial dalam menentukan salah atau tidaknya seseorang. Pengadilan memang tempat membuktikan apakah seseorang bertindak melanggar hukum atau tidak.

Namun, bukan berarti semua terdakwa pasti bersalah. Nenek Minah mengambil tiga buah kakao seharga Rp2.000 malah diproses hukum dari penyelidikan, penyidikan, pelimpahan berkas, dan sidang. Padahal, untuk ongkos pergi ke pengadilan saja, nenek Minah dibantu orang lain. Lihat kasus kriminalisasi KPK, tidak satu orang pun tersentuh hukum. Hukum berhenti dan berlaku spesial bagi orang berduit.

<http://kampus.okezone.com/index.php/ReadStory/2009/12/24/95/287881/95/palu-hakim-untuk-siapa>

Keseriusan aparat pun dipertanyakan dalam memproses hukum orang-orang yang terlibat. Dewi Keadilan dengan dua timbangan seimbang melambangkan bahwa hukum dibuat untuk menciptakan keteraturan dalam lingkungan sosial. Aturan mencakup semua aspek kehidupan berdasarkan norma, etika, adat istiadat, dan pandangan logis. Kenyataan di lapangan aparat penegak hukum seperti polisi, jaksa, hakim, dan pengacara sering main mata. Keberadaan pengadilan hanya formalitas untuk legalitas vonis yang sudah tidak murni lagi. Jatuhnya vonis pengadilan bisa diatur sesuai imbalan yang diberikan. Jangan heran bila banyak terdakwa yang terlibat kasus kelas kakap mendapat vonis ringan bahkan bebas. Hukum berlaku tegas, keras, dan memaksa kepada masyarakat lemah yang buta hukum. Jauh dari itu aparat sering menindas masyarakat dengan memanfaatkan faktor kebutaan pengetahuan tentang hukum. Berbanding 180 derajat hukum melempem menghadapi orang dengan kekuatan kekuasaan dan finansial besar. Ketukan palu hakim terdengar manis bagi pembeli keputusan dan

terdengar pahit bagi pencari kebenaran hakiki. Karena itu, masyarakat sangat fobia berhubungan dengan hukum.
<http://kampus.okezone.com/index.php/ReadStory/2009/12/24/95/287881/95/palu-hakim-untuk-siapa>.

Mereka menganggap mengurus suatu perkara sama dengan buang-buang uang, tenaga, waktu, dan membuka pintu penjara sendiri. Palu meja hijau selalu bermata hijau kepada limpahan uang sehingga uang adalah raja dan keadilan adalah keberpihakan kepada uang. Kerjasama antara polisi, jaksa, hakim, dan pengacara dalam bersandiwara di pengadilan sudah berlangsung lama. Mereka hidup di sana. Mereka membawa nama besar institusi penegak hukum, dan mereka pula yang mencoreng-coreng muka sistem peradilan. Image kotor ini karena aparat tunduk pada kekuasaan dan materi belaka. Sedangkan keadilan untuk rakyat kecil diabaikan. Keadilan telah bermetamorfosa menjadi barang langka yang berharga mahal. Semua perkara dibenarkan atau disalahkan dengan melawan *common sense* (proses politik yang dipenuhi dengan hal-hal yang logis dan bisa dinalar secara sederhana oleh “subjek sadar” secara luas dan umum). Pengadilan bahkan lebih banyak mengorbankan kebaikan dan fakta kebenaran, meringankan timbangan kesalahan dan menghilangkan fakta kebenaran merupakan perilaku tercela yang merendahkan martabat pengadilan.
<http://kampus.okezone.com/index.php/ReadStory/2009/12/24/95/287881/95/palu-hakim-untuk-siapa>.

Masyarakat Indonesia menantikan langkah konkret rehabilitasi kekotoran institusi penegakan hukum. Pertama, pengadilan sebagai institusi netral harus menegakkan independensi. Kedua, pengadilan menggunakan dua mata keadilan dalam menilai kebenaran dan kebohongan. Ketiga, institusi ini harus menimbang tinggi kejujuran fakta sehingga keadilan bisa diperoleh siapa pun. Terakhir, ketok palu hakim harus memenangkan kebenaran dan menghukum tegas kebatilan.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin merepresantasikan kondisi "hukum dan peradilan" Bangsa Indonesia di era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang terkandung pada karikatur Oom Pasikom pada surat kabar Kompas. Di Harian Kompas Edisi 21 November 2009 ditampilkan sebuah kariaktur editorial Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sedang mencuci Jas bertuliskan "*Government*" didalam bak yang bertuliskan "hukum dan peradilan" dimana air dalam bak tersebut sangat keruh dan kotor serta terdapat dua buaya yang sedang berenang dalam bak tersebut. Di sisi lain terdapat seseorang yang sedang menyaksikan aktivitas yang dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sembari mengeluarkan pernyataan "Supaya *Clean* ganti air yang bersih pak".

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan karikatur mampu diklasifikasikan berdasarkan tanda, kode, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian dapat ditemukan kejelasan mengenai pertimbangan-pertimbangan estetik pada karikatur dipandang dari hubungan antara tanda dan pesan. Dengan pendekatan teori semiotika diharapkan dapat

diketahui dasar keselarasan antara tanda verbal dengan tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan karikatur serta mengetahui hubungan antara jumlah muatan isi pesan (verbal dan visual) dengan tingkat kreativitas pembuatan desain karikatur.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis, dan bagaimana cara mengungkapkan idiom estetikanya dimana hal tersebut terangkum dalam teori Charles Sanders Pierce. Tanda-tanda yang telah dilihat dan dibaca dari dua aspek secara terpisah, kemudian diklasifikasikan, dan dicari hubungan antara yang satu dengan lainnya (<http://www.desaingrafisindonesia.com/2007/10/15/semiotika-iklan-sosial/>).

Peneliti memilih Kompas karena merupakan salah satu media yang memberikan porsi pada idealisme yang termaktup pula dalam visinya "Amanat Hati Nurani Rakyat" yang sekaligus menjadi merek dagang Kompas membidik pasar kelas menengah keatas. Media Kompas merupakan salah satu saluran komunikasi politik di Indonesia selama era reformasi. Realitas media dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Di samping menggunakan bahasa tulis sebagai media utama penyampaian informasi, juga dapat digunakan dengan memakai gambar kartun. Sebagai koran nasional,

peredaran Kompas meliputi hampir seluruh kota di Indonesia, dan selalu menjadi market leader.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi yang bertujuan untuk melakukan sebuah studi semiotika untuk mengetahui representasi karikatur "Karut Marut Hukum dan Peradilan di Indonesia" dalam Harian Kompas edisi 21 November 2009.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

Representasi karikatur "Karut Marut Hukum dan Peradilan di Indonesia" dalam Harian Kompas edisi 21 November 2009.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah Representasi karikatur "Karut Marut Hukum dan Peradilan di Indonesia" dalam Harian Kompas edisi 21 November 2009.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atas wawasan serta bahan referensi bagi mahasiswa komunikasi pada jenis penelitian semiotika, serta seluruh mahasiswa pada umumnya agar dapat

diaplikasikan untuk perkembangan ilmu komunikasi pada masa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pihak Editor untuk menghasilkan karikatur yang lebih inovatif dan variatif dalam menggambarkan realitas kehidupan, cermin budaya masyarakat, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.